



## Pendekatan Pendidikan Multikultural

Sipuan<sup>1</sup>, Idi Warsah<sup>2</sup>, Alfauzan Amin<sup>3</sup>, Adisel<sup>4</sup>  
Prodi Pendidikan Agama Islam (Program Doktor) Pascasarjana,  
IAIN Bengkulu, Indonesia.  
e-mai : [Sipuan1969@gmail.com](mailto:Sipuan1969@gmail.com)

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 28 April 2022  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>

### Abstrak

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sesuatu hal yang sangat diperlukan dalam menghadapi konflik di era revolusi industri 4.0 yang berasal dari keragaman etnis, budaya, suku dan keagamaan. Pendidikan multikultural (*multikultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Untuk mengimplementasikan hal tersebut peran tenaga pendidik sangat diperlukan karena dapat membantu menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat membentuk karakter yang mencerminkan identitas bangsa. Hal ini dapat diimplikasikan di sekolah melalui (1) membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, (2) menghargai keragaman bahasa di sekolah, (3) membangun sikap sensitif gender di sekolah, (4) membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, (5) membangun sikap antidiskriminasi etnis, (6) menghargai perbedaan kemampuan, dan (7) menghargai perbedaan umur. Hal yang harus terus dikembangkan adalah pendidikan multikultural sebagai bidang kajian sehingga ketika terjadi revolusi global pendekatan multikultural ini akan tetap relevan.

Kata Kunci : Multikultural, Pendekatan, Pendidikan.

### Abstract

*This study shows that multicultural education is something that is indispensable in dealing with conflicts in the era of the industrial revolution 4.0 which comes from ethnic, cultural, ethnic and religious diversity. Multicultural education (multicultural education) is a response to the development of diversity in the school population, as well as demands for equal rights for each group. To implement this, the role of educators is very necessary because they can help instill life values so that they can form characters that reflect the nation's identity. This can be implied in schools through (1) building an inclusive diversity paradigm in the school environment, (2) respecting language diversity in schools, (3) building gender sensitive attitudes in schools, (4) building critical understanding and empathy for injustice and social differences. , (5) build an attitude of anti-ethnic discrimination, (6) respect differences in abilities, and (7) respect age differences. What must continue to be developed is multicultural education as a field of study so that when there is a global revolution this multicultural approach will remain relevant.*

**Keywords:** Multicultural, Approach, Education.



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dimana Indonesia memiliki beraneka ragam etnis, budaya, bahasa, ras dan agama. Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Namun pada kenyataannya kondisi demikian tidak pula diiringi dengan keadaan sosial yang membaik. Bahkan banyak terjadinya ketidak teraturan dalam kehidupan sosial di Indonesia pada saat ini, yang menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan dan konflik.

Manakala orang mendengar istilah pendidikan multikultural, tanpa tahu asal muasalnya, bisa saja lalu terjebak pada mencari-cari rumusan kultur itu apa, dan multikultur itu apa, lalu pendidikan multikultur disimpulkan dari padanya. Dengan kata lain, disimpulkanlah bahwa pendidikan multikultur itu sebagai upaya mengajarkan beragam macam kultur Indonesia: Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Ambon, Sasak, Baduy (Kanekes) dan sebagainya. Dan karena isi budaya itu antara lain kesenian, pakaian, rumah dan sebagainya, maka seperti pada pelajaran IPS, pada “pelajaran” multikultur itu diajarkanlah macam-macam alat musik daerah, tarian daerah, pakaian daerah, rumah adat daerah dan sebagainya.

Perseteruan antar suku terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu yang paling menonjol adalah yang terjadi sekitar tahun 2000 di Sampit, Kalimantan Tengah antara suku Dayak dan suku Madura. Suku Dayak sebagai suku pribumi, tidak berkenan dengan kehadiran suku Madura sebagai pendatang. Konflik ini telah memakan banyak korban jiwa. Senada dengan kejadian tersebut, terjadi pula konflik antar suku di Papua yang juga memakan banyak korban jiwa (Mania, 2010). Pada masa kini, konflik antar suku terjadi utamanya antara suku pribumi dan non pribumi. Konflik yang mengangkat etnis Tionghoa dan Arab sering sekali terjadi dalam perdebatan dalam sosial media.

Konflik antar masyarakat baik pribadi maupun golongan di Indonesia telah banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena keragaman budaya Indonesia yang salah satunya terjadi karena faktor geografis. Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, dan ras, yang apabila perbedaan-perbedaan itu tidak dikomunikasikan dan tidak disosialisasikan dengan baik akan menimbulkan konflik seperti diskriminasi dan radikalisme. Ditambah pula dengan adanya revolusi industri 4.0 yang menyebabkan teknologi semakin canggih dan digitalisasi dalam berbagai hal. Meskipun banyak hal positif yang didapatkan di era ini, namun kecanggihan teknologi ini juga dapat menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia.

Praktek kekerasan yang mengatas namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Padahal kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Selain suku dan agama, golongan juga mendasari beberapa konflik antara penduduk Indonesia. Di Jakarta contohnya, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat jumlah kasus tawuran antar siswa pada tahun 2011 yaitu 128 kasus dan pada



tahun 2012 yaitu 139 kasus. Tawuran tersebut kebanyakan berupa kekerasan antar pelajar SMP dan SMA. Tawuran-tawuran tersebut menyebabkan 12 diantaranya berujung pada kematian (Maryati, 2012). Konflik-konflik berbasis suku, agama, ras dan antar golongan tersebut mengindikasikan belum dimanifestasikannya semboyan Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” atau bersatu dalam keragaman. Padahal semboyan “Bhineka Tunggal Ika” sudah ditanamkan pada warga negara Indonesia sejak usia dini. Setidaknya pengenalan Pancasila beserta semboyannya sudah masuk dalam kurikulum Sekolah Dasar sejak lama, mulai dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Materi Pancasila sudah dikenalkan pada siswa Sekolah Dasar mulai dari mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sampai pada masa sekarang materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun semua program ini dianggap belum sepenuhnya berhasil dalam membangun toleransi dalam perbedaan. Diskriminasi antara golongan tertentu masih terjadi dewasa ini, khususnya dialami oleh minoritas. Rasa superioritas masih dimiliki oleh golongan tertentu. Kurikulum yang beragam dan merangkul segala representasi budaya juga belum diterapkan secara sempurna. Konflik-konflik berbasis Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) juga masih terjadi pada masa ini apalagi di era kebebasan berekspresi dan media sosial. Konsep multikulturalisme telah banyak dikaji dan dikembangkan oleh beberapa negara contohnya Kanada, Amerika Serikat, dan Australia. Negara-negara tersebut cukup serius dalam mengkaji dan mengembangkan pendidikan multikultural karena negara mereka didominasi oleh imigran yang sangat majemuk. Tiga negara yang telah disebutkan menjadi salah satu contoh negara yang cukup sukses membangun jati diri kebangsaan, dengan maupun tanpa menghilangkan identitas budaya asal.

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur.

Berkaitan dengan hal itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sehingga dapat menanamkan persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang pendekatan pembelajaran multikultural.

Ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenai multikulturalisme inilah yang nantinya akan menyebabkan diskriminasi pada golongan tertentu. Lalu, dalam melakukan pendekatan dalam pendidikan multikultural, budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Berkaitan dengan hal itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sehingga dapat menanamkan persatuan dan



kesatuan. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (library research). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika: 2008) Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud: 2011). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul.

Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitinya. Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Dalam penelitian ini penulis mencari tema yang berhubungan dengan *Human Development and Education* lalu menemukan bahwa tema mengenai pendidikan multikultural penting untuk diulas mengingat bahwa saat ini isu multikulturalisme ini sedang relevan dan banyak terjadi di Indonesia. Penulis mencari sumber artikel ilmiah terkait di situs google scholar dan science direct menggunakan kata kunci berupa “multikulturalisme”, “pendidikan multikultural” dan “pengembangan karakter”. Dari kata kunci tersebut kemudian penulis mencari enam artikel yang relevan dengan tahun penulisan di atas tahun 2010. Setelah mencari enam artikel, kemudian penulis membaca sekilas abstrak dan kesimpulan artikel-artikel tersebut untuk kemudian mengerucutkan pencarian hingga menjadi tiga artikel ilmiah yang paling relevan dengan tema dan topik bahasan yang penulis ingin ulas. Selain tiga artikel ilmiah pokok yang menjadi sumber ulasan, penulis juga mencari sumber-sumber literatur pendukung lainnya.

Dari artikel yang telah dipilih, penulis mengkaji lebih jauh mengenai implementasi pendidikan multikultural, pengembangan karakter dan identitas nasional, serta dampak revolusi industri 4.0 dan hubungan di antara ketiganya. Penulis menganalisis



ketiga artikel tersebut berdasarkan tujuan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian yang digunakan dan hasil temuan penelitian. Ringkasan literatur dari tiga artikel yang telah penulis kaji yang digunakan sebagai gambaran umum mengenai implementasi pendekatan pendidikan multikultural dalam membangun karakter dan identitas nasional di era revolusi 4.0. Tatang M. Amirin (2012) menjelaskan apa itu sebenarnya pendidikan multikultural, pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia, dan bagaimana instansi pendidikan dapat mengimplementasikan pendidikan dan pemahaman multikultural dalam pelajaran atau kurikulum di sekolah. teori mengenai multikulturalisme, sejarah awal multikultural, diskriminasi sosial, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Menurut penulis, diskriminasi yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan terjadi karena faktor keberagaman seperti ragam etnis, suku, agama, dan budaya namun didasari oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai keragaman itu sendiri dan khususnya disebabkan karena faktor eksternal lain seperti faktor ekonomi dan khilafiyah. Pendekatan multikultural di Indonesia harus mengupayakan nilai-nilai kedaerahan dan agama agar dipahami masyarakat dengan mengedepankan toleransi sebagai bentuk kerukunan bermasyarakat dalam rangka menghilangkan diskriminasi. Nana Najmina (2018) menganalisis bagaimana pendidikan multikultural dapat membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai kehidupan dan bagaimana mengimplikasikan pendidikan multikultural khususnya di sekolah. Pendidikan multikultural di Indonesia, karakter kebangsaan dan nilai kehidupan. Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan Pendidikan multikultural dapat membentuk karakter bangsa yang dapat menjadi ciri khas (identitas) nasional masyarakat Indonesia apabila diterapkan selama proses pembelajaran dan dijadikan sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Rohman dan Yenni Eria Ningsih (2018) menjabarkan dampak revolusi industri 4.0 di Indonesia serta bagaimana pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi dampak tersebut. Sejarah revolusi industri 4.0, dampak digitalisasi global dan nasional. Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan Melalui pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan kurikulum pelajaran di sekolah serta menjadikan pendidikan multikultural sebagai filosofi dan landaasan dan pendidikan, akan mampu mengatasi dampak negatif dari digitalisasi di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. Sedangkan Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Dalam lingkup pendidikan, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup tentang multikulturalisme agar peserta didik dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya.



Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996).

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian pembelajaran sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya

Revolusi industri 4.0 yang terjadi secara global memiliki banyak dampak positif seperti semakin canggihnya teknologi dan pesatnya digitalisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, kemajuan teknologi ini tidak hanya membawa dampak positif, namun juga negatif karena dengan mudahnya melakukan komunikasi tidak langsung melalui teknologi daring dan media lainnya, membuat masyarakat Indonesia minim melakukan komunikasi secara langsung dan hal ini dapat menyebabkan adanya gap atau miskomunikasi antar masyarakat. Komunikasi dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah cara berinteraksi satu sama lain. Apabila terjadi gap knowledge di lingkungan masyarakat seperti ini, maka kemudian dapat menyebabkan konflik sosial.

Dalam kondisi yang telah disebutkan di atas, konflik yang terjadi di antara masyarakat ini dilatari oleh keragaman dan perbedaan latar belakang individu di masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari keragaman etnis, suku, budaya, agama, ras, gender, dan kondisi fisik maupun psikis individu (keberadaan penyandang disabilitas). Keanekaragaman ini sebetulnya merupakan ciri khas atau identitas nasional Indonesia yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika.. Namun tanpa adanya pengetahuan multikultural, diskriminasi dan radikalisme akan terjadi dalam masyarakat. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir diskriminasi serta konflik sosial akibat multikulturalisme Indonesia, maka pendidikan multikultural penting untuk diterapkan sejak dini. Dalam pendidikan di instansi formal seperti sekolah, pendidikan multikultural harus diposisikan sebagai falsafah dan pendekatan pendidikan serta menjadi bidang kajian yang harus terus ditelaah efektivitas dan efisiensinya seiring waktu agar tetap relevan dengan perkembangan jaman.

Menurut Banks (2002:1-4) pendidikan multikultural ini akan bertujuan untuk membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain, mengurangi diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya, serta membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Dan sasaran pendidikan multikultural menurut Tatang (2012)



adalah kaum perempuan, kelompok etnis, kelompok minoritas kebahasaan, kelompok berpendapatan rendah, dan penyandang disabilitas.

Dalam melakukan pendekatan pendidikan multikultural, selain pengetahuan umum mengenai hal tersebut, juga harus dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan karakter dan identitas nasional bangsa Indonesia. Menurut Nana (2018) terdapat empat karakter utama bangsa yang harus tercermin oleh masyarakat Indonesia yaitu manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa. Untuk menumbuhkan karakter-karakter tersebut, lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan yang merupakan identitas nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Strategi pendidikan multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah. Hal ini dapat diimplikasikan di sekolah melalui (1) membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, (2) menghargai keragaman bahasa di sekolah, (3) membangun sikap sensitif gender di sekolah, (4) membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, (5) membangun sikap antidiskriminasi etnis, (6) menghargai perbedaan kemampuan, dan (7) menghargai perbedaan umur.

Sejalan dengan menanamkan nilai serta karakter kebangsaan, pendidikan multikultural ini juga perlu diintegrasikan dengan identitas nasional melalui desain kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu menerapkan teori serta praktik yang memperhatikan keragaman sosial dan budaya dimana pendidik dapat memberi suatu studi kasus terkait multikulturalisme di Indonesia atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung dengan memposisikan peserta didik sebagai makhluk sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kewarganegaraan juga sebaiknya tetap dipertahankan bahkan dioptimalisasi di dalam kurikulum pendidikan, karena di dalamnya kita dapat mengembangkan nilai-nilai identitas nasional yang telah diuraikan sebelumnya kepada peserta didik dengan harapan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui namun juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

#### 1. Mekanisme Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip



kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip. Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di medulla oblongata yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal. Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah.

Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar. Karakter terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. V. Campbell dan R. Obligasi (1982) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang: (1) Faktor keturunan, (2) Pengalaman masa kanak-kanak, (3) Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua, (4) Pengaruh lingkungan sebaya, (5) Lingkungan fisik dan Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS | 93 sosial, (6) Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, (7) Media massa. Untuk mengembangkan karakter yang baik perlu ada suatu penentuan dan pendefinisian kualitas karakter yang akan ditanamkan sehingga dapat dimengerti oleh semua orang antara lain dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi atau aktivitas. Dalam proses pembentukan karakter yang baik perlu adanya kontrol internal dan kontrol sosial yang menuntut individu untuk memiliki karakter



positif tertentu. Misalnya saja sebagai pendidik (dosen) dalam suatu komunitas pendidikan, dibutuhkan karakter seperti jujur, perhatian, sabar, dan karakter positif lain sebab pendidik dalam komunitas pendidikan berperan sebagai teladan dan model bagi anak didiknya.

## 2. Pendidikan multicultural

Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah merupakan suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (multikultural education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri : 2005).

Pembelajaran pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran pendidikan multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994).

Sebagai Sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural menurut pendapat Andersen dan Cusher (1994:320) bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenal keragaman kebudayaan. James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. James A Banks (1993) berpendapat pendidikan multikultural adalah konsep, idea atau falsafah sebagai suatu kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Hilda Hernandez dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Content*,



mengartikan pendidikan multikultural sebagai prespektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi, yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan. sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Pendidikan multikultural (multicultural Education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi siswa. Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1993). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk di mana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturalnya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada anak sedini mungkin, agar anak bisa mengerti dan menyadari bahwa keragaman budaya ada di lingkungan mereka. Keragaman budaya tersebut akan sedikit banyak berpengaruh terhadap cara berfikir, sikap dan perilaku manusia, sehingga memiliki tata cara kebiasaan-kebiasaan, aturan moral serta adat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bila perbedaan-perbedaan tersebut tidak bisa diterima dengan baik dan bijaksana, maka pertentangan akan sering terjadi di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa-masa belakangan (Hanum dan Rahmadonna 2009)

Negara Indonesia terdiri dari beragam kelompok suku, agama, budaya, dan golongan sehingga masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural. Dengan keragaman yang amat tinggi, Indonesia menjadi salah satu negara yang paling multikultural di dunia. Jumlah pulau yang dimiliki Indonesia ada sekitar 13.000 pulau. Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari lebih dari 300 suku yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda (Yaqin, 2005).

Menghadapi pluraritas ini perlu adanya paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural (Mahfud, 2016:185). Pendidikan berparadigma multikultural penting, karena memberikan dampak kepada peserta didik untuk berperilaku toleran memandang keberagaman yang ada dan mampu menjaga serta mencintai keberagaman yang budayanya dimilikinya. Masyarakat lupa akan



semboyan bhineka tunggal ika yang secara natural dan sosio-kultural dibangun di atas keberagaman. Paradigma multikultural yang sering didengungkan masih sebatas wacana semata.

Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terbentuk sikap toleran, tidak bermusuhan dan berkonflik yang dilatarbelakangi perbedaan SARA. Perubahan dalam konteks multikultural tidak terletak pada penilaian secara kognitif, namun lebih kepada terciptanya kondisi kehidupan masyarakat yang damai dan toleransi. Adanya sikap etnosentrisme golongan yang masih ada serta kuat mampu membuat benturan konflik. Selain itu, era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi peserta didik yang dapat melunturkan budaya asli Indonesia (Mahfud, 2016:218).

Guna menyikapi fakta global tersebut, hendaknya peserta didik diberi kesadaran dan pengetahuan tentang keberagaman, sehingga memiliki kompetensi yang luas mengenai pengetahuan global termasuk aspek pengetahuan kebudayaan. Melihat kenyataan multikultural di Indonesia sejatinya adalah modal untuk mengembangkan kekuatan budaya. Maka kekayaan tersebut patut dijaga dan dilestarikan di tengah era globalisasi. Hal yang terpenting lainnya menjadikan multicultural sebagai landasan pengembangan kurikulum. Ki Hadjar Dewantara (1946) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Ahli kurikulum lainnya seperti Print (1993:150) menyatakan bahwa *curriculum is a construct of that culture*. Pendekatan multikultural dalam kurikulum nasional diartikan sebagai suatu dasar dengan menggunakan keberagaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, komponen kurikulum, dan lingkungan belajar, sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaannya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan konsep, sikap, keterampilan dan nilai morao guna mendukung pembentukan karakter bangsa.

a. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Untuk mendesain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang kompleks dan penuh antar kelompok, budaya, suku dan lain sebagainya ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural (Mahfud:2009) yaitu: Pertama, tidak menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling), atau pendidikan multikultural dengan program program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka: Tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran di sekolah. Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan kelompok etnik, artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini secara tradisional para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain terlibat dalam satu kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotipe menurut identitas etik



mereka: sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar, mengenai kesamaan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik anti thesis terhadap tujuan pendidikan multikultural mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralism budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. Keempat, Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional. Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (formal, maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam kebudayaan. Kesadaran akan seperti ini akan menjauhkan kita konsep-konsep tri budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi. Pendidikan karakter yang di integrasikan dalam pembelajaran pendidikan kultural dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah maka kemungkinan besar untuk membentuk karakter lebih efektif. Salah satu tujuan belajar pendidikan multikultural ialah untuk mempelajari keberagaman budaya Indonesia sehingga siswa memahami dan menghormati perbedaan suku dan budaya Indonesia.

b. Konsep dan Dasar Pendidikan Multikultural

Konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi UNESCO tersebut memuat empat seruan: (a) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk jenis kelamin, ras, etnik dan kultur; (b) pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas dalam masyarakat; (c) pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (d) pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam.

Menurut H.A.R. Tilaar (2002), pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural, terkait masalah-masalah keadilan sosial (social justice), demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional dan agama. Tanpa kajian bidang-bidang ini maka sulit untuk diperoleh suatu pengertian mengenai pendidikan multikultural. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural: (1) Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat, (2)



Kebiasaankebiasaan.Tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat, (3) Kegiatan atau kemajuan tertentu (achievement) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok di masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

Menurut Choirul Mahfud (2009) pada dasarnya, model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada.Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, etnis.Hal itu terlihat dengan munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini.Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman toleransi masih amat kurang.

Menurut Stephen Hill (dalam Choirul : 2009), paling tidak ada tiga hal penting dalam pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: pertama, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; kedua, dengan pendidikan multikultural, siswa tidak akan tercerabut dari akar budayanya; ketiga, pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini.

c. Metode dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (*method and approaches*) yang beragam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1) Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pebelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini.Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

2) Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain. Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarahwan



yang *mainstream*. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

3) Metode transformative

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

4) Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik. Pendekatan-pendekatan yang mungkin bisa dilakukan di dalam pendidikan kultural adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pembelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis.

b) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.



c) Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolatis pebelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari islam

d) Pendekatan Psikologis

Pedekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pebelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

e) Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.

f) Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.

Keenam pendekatan ini sangat memungkinkan bagi terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan berbagai pendekatan yang lainnya, selain enam yang disebutkan tadi di atas, sangat mungkin untuk diterapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan artikel ilmiah yang telah penulis kaji untuk diulas ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam menghadapi konflik sosial di era revolusi industri 4.0 yang bersumber dari keragaman etnis, budaya, suku, dan keragaman lainnya ini memang perlu suatu upaya pendekatan pendidikan multikultural. Dalam melakukan implementasi pendidikan multikultural ini peran tenaga pendidik sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk karakter individu yang mencerminkan identitas bangsa. Pendidikan multikultural sebagai bidang kajian (dapat melalui penelitian sosiologi-antropolgis) juga perlu terus menerus dijadikan concern utama dalam pendidikan di Indonesia. Sehingga apabila kemudian terjadi suatu kondisi tertentu atau bahkan revolusi global selanjutnya, implementasi pendekatan pendidikan multikultural ini tetap relevan dengan multikulturalisme dan nasionalisme di Indonesia. Karakter



keindonesiaan ini adalah harapan bagi bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa yang besar, karena melalui karakter yang kuat, sebuah bangsa akan menjadi bangsa yang besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tatang M. 2012. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Konstektual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.
- Sudargini, Y. 2020. *Did Work Motivation, Work Discipline And Organization Culture Influence Public Health Center Performance*. Journal of Industrial Engineering & Management Research, 1(3), 1-15. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.53>
- Banks, James A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hanum, Farida. 2009. *Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan)*. Yogyakarta: Seminar Regional DIYJateng.
- Najmina, Nana. 2018. *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial 10 (1) (2018): 52-56.
- Rohman, Abdul dan Yenni Eria Ningsih. 2018. *Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0*. Unwaha Jombang: Seminar Nasional Multidisiplin.
- Rahmawati, S. D., Astuti, J. P., Suprapti, S., Sa'adah, N., Astuti, R. Y., & Sudargini, Y. 2020. *Effect of Leadership, Work Environment, Compensation And Motivation Toward Public Health Center Performance*. Journal of Industrial Engineering & Management Research, 1(3), 16-31. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.54>
- Sa'adah, N., Rahmawati, S. D., Astuti, J. P., Suprapti, S., Astuti, R. Y., & Sudargini, Y. 2020. *Influence of Organization Culture, Leadership, Motivation, Discipline And Compensation Toward Public Health Center Performance*. Journal of Industrial Engineering & Management Research, 1(3), 32-48. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.55>